



## PROSIDING

# Konferensi Nasional Komunikasi

## Fotografi sebagai Alat Publikasi Pariwisata

**Dessy Stela Legal Hudhar<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Faculty of Communication University Mercu Buana  
 Jl. Menteng Raya No. 29 Jakarta Pusat  
 Korespondensi: ppm@mercubuana.ac.id

### Abstrak

Gambar lebih banyak berbicara dari pada kata-kata. Kalimat itu berlaku di dunia pariwisata. *Upload* gambar-gambar indah tujuan wisata mampu meningkatkan kunjungan wisatawan. Sejumlah tempat pariwisata nge-hits karena unggahan foto para pengunjung atau pengelola tempat wisata. Dunia teknologi fotografi digital serta penggunaan internet mendorong masyarakat semakin menyukai kegiatan di bidang fotografi. Kebiasaan ini berdampak untuk kemajuan pariwisata di Indonesia. Penggunaan internet yang semakin mudah dan murah dapat menjadi wadah para penyuka fotografi untuk berbagi karya dengan cepat. Karya fotografi yang disebar melalui sosial media pergerakannya mirip dengan citizen journalism. Sinergi antara fotografi, internet dan pariwisata ialah ketika karya fotografi yang disebar melalui internet dan mulai dikenal selain dapat mengangkat tempat wisata tersebut juga akan membuat fotografi lebih bernilai.

**Kata kunci:** Fotografi, Pariwisata, Publikasi, Media, Sosial Media.

**Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved**

### Pendahuluan

Di Indonesia, promosi turisme konon dipacu habis-habisan. Tetapi, yang selalu dilupakan adalah masalah fotografi ini. Promosi wisata di Indonesia umumnya terlalu sibuk dengan kisah legenda sebuah tempat, lalu komentar-komentar orang yang pernah datang ke suatu tempat. Foto-foto yang tersaji tentang suatu tempat umumnya sangat seadanya. Bahkan banyak tempat indah, tetapi tampil buruk pada sebuah brosur wisata.

Sesungguhnya, sebuah tempat akan terpromosikan dengan luar biasa kalau ada foto luar biasa karya turis yang beredar di dunia maya. Untuk itulah, perlu diadakan turisme berbasis fotografi. Di sini, para turis akan dibimbing untuk menghasilkan foto terbaik tentang suatu tempat, misalnya waktu terbaik atau titik terbaik, dengan contoh-contohnya. Untuk acara-acara tradisional, bisa dibuat pengaturan khusus agar para turis bisa memotret dengan mudah pada hasil terbaik.

Seorang turis yang pulang ke daerah asalnya dengan foto-foto indah tentang suatu tempat adalah promosi gratis tentang tempat tersebut. Dari seorang turis yang pulang membawa foto indah, bisa jadi akan datang puluhan turis lain yang tertarik.

Dunia fotografi memiliki kontribusi untuk memperkenalkan dan mempromosikan destinasi pariwisata Indonesia kepada masyarakat luas, sebagai sarana publikasi. Jadi fotografi lebih dulu dari objek wisatanya. Fotografi lebih cepat karena visual. Fotografi merupakan unsur penting bagi promosi

pariwisata. Saat ini bisa dikatakan turisme dan fotografi berjalan seiring. Tanpa fotografi, promosi turisme sulit dilakukan. Di sisi lain, fotografi juga makin maju karena adanya pariwisata.

Dengan penguasaan teknik fotografi yang benar, sudut pengambilan yang pas, pencahayaan yang tepat serta fokus yang tepat, maka sebuah foto akan menjadi media penyampai pesan yang kuat. Foto wisata yang pas bisa "menceritakan" kondisi atau keadaan satu destinasi tanpa perlu banyak kata-kata disertakan.

Media fotografi dirasa sangat tepat sebagai sarana untuk mengiklankan daerah objek wisata karena fotografi terlihat lebih simpel, modern, nyata serta mudah dipahami dan menarik. Indera penglihatan manusia bahkan menyentuh hati karena materi yang terungkap didalamnya, apalagi dengan berkembangnya teknologi kamera digital dan kemampuan mengolah atau memperindah foto melalui perangkat lunak komputer yang semakin canggih dan mudah digunakan. Hal ini membuat fotografi sebagai alat komunikasi atau sarana promosi yang sangat efektif dan mudah digunakan.

Fotografi dan pariwisata merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Foto sebagai sarana promosi menjadi daya tarik tersendiri yang mampu menarik perhatian wisatawan untuk datang dan menikmati obyek wisata tersebut. Media fotografi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk mendukung sebuah promosi dan iklan.

Tempat wisata merupakan sesuatu tempat yang menjadi pusat daya tarik dan dapat memberikan kepuasan khususnya wisatawan (Yoeti, 1985).

Dengan pengaturan fotografi yang baik, Anda bisa melihat bahwa foto-foto yang dihasilkan para peserta yang umumnya bukan fotografer profesional menghasilkan promosi pariwisata bagi Indonesia secara luar biasa. Sudah saatnya Pemerintah Indonesia melalui departemen yang menangani pariwisata untuk semakin menggunakan fotografi bagi sarana promosi pariwisata Indonesia. Pikirkan pengaturan fotografi pada acara-acara budaya yang besar agar semua yang hadir bisa menghasilkan foto yang baik. Libatkan fotografer-fotografer yang ada untuk menghasilkan promosi serius, seperti yang sudah dilakukan negara-negara tetangga kita.

**Definisi Fotografi.** Istilah "photography" diperkenalkan secara luas oleh Sir John Herschel pada 1839. Ia menggunakannya untuk menyebut beberapa proses eksperimen yang ia lakukan dalam memindahkan citra suatu objek ke dalam medium dua dimensi. Namun ternyata, kata "photographie" sudah ada dari lima tahun sebelumnya; tepatnya pada 1834, kata "photographie" digunakan oleh penemu asal Brazil bernama Antoine Hércule Romuald Florence dalam catatannya.

Catatan itu baru berhasil diperiksa Boris Kossoy pada 1976. Ditilik dari asal katanya, fotografi berasal dari dua kata bahasa Yunani: "phōtos" yang berarti "cahaya", dan "graphē" yang bermakna "menggambar". Secara harafiah fotografi diartikan sebagai kegiatan melukis dengan cahaya. The Hutchinson Dictionary of the Arts (1994) mendefinisikan fotografi sebagai berikut: "*Process of reproducing images on sensitized materials by various forms of radiant energy, i.e. visible light, ultraviolet, infra-red, x-rays, atomic radiations, and electronic beams.*" "Proses reproduksi citra pada material peka cahaya oleh berbagai bentuk dari energi radiasi, seperti cahaya kasat mata, ultraviolet, infra merah, sinar-x, radiasi atomik, dan tembakan elektron."

Definisi Hutchinson tersebut lebih dapat menjawab perkembangan substansi fotografi dari sisi teknologi. Peran film dan permukaan peka cahaya di era analog telah tergantikan sensor cahaya yang tidak hanya mampu menangkap cahaya tampak, namun juga gelombang energi dalam bentuk lain. Karena itu, kita dapat menjadikan definisi tersebut sebagai definisi fotografi kiwari.

Berdasarkan definisi di atas, ada lima elemen yang selalu melekat dalam fotografi yakni kreativitas. Kemampuan mengolah ide untuk menghasilkan karya kreatif, termasuk di dalamnya keterampilan dan bakat. Kreativitas dalam fotografi ini di antaranya kemampuan menangkap ekspresi atau pesan dari objek yang dipotret.

Kreativitas ini tentu saja, hanya dimiliki orang kreatif. Orang kreatif dalam fotografi bisa berasal dari: (a). Fotografer atau juru foto, subjek atau seseorang yang melakukan kegiatan fotografi. Dalam era digital, ketika kamera dapat dioperasikan dari jarak jauh dengan bantuan remote, fotografer adalah orang yang mengatur kamera untuk memotret; (b) *Creative director*, seseorang yang bertanggung jawab terhadap konsep suatu karya kreatif; (c) *Digital imaging artist (DIA)* atau editor foto, seseorang yang memiliki keahlian dalam membuat dan memanipulasi gambar digital.

**Objek foto.** Benda atau situasi yang ingin direproduksi dalam bentuk gambar atau citra dengan bantuan alat atau media perekam cahaya, atau kamera.

**Media perekam cahaya.** Media sensitif terhadap cahaya sehingga dapat menggandakan gambar atau citra dari objek foto yang memancarkan cahaya. Pada zaman fotografi analog, media perekam cahaya dapat berupa kertas sensitif cahaya, pelat yang diberikan bahan kimia agar menjadi sensitif terhadap cahaya, dan juga film. Pada era digital, sensor cahaya dalam kamera digital berfungsi sebagai media perekam cahaya.

**Media penyimpanan berkas (informasi).** Media atau alat yang menyimpan berkas (dalam hal ini adalah informasi gambar). Pada zaman fotografi analog, fungsi media penyimpanan berkas menjadi satu dengan media perekam cahaya. Informasi gambar berada di media perekam cahaya seperti kertas sensitif cahaya, pelat sensitif cahaya, dan film. Sedangkan pada era fotografi digital, media penyimpanan berkas (informasi) berupa data digital yang tersimpan dalam memory dan dapat dipindahkan ke media penyimpanan berkas digital lainnya seperti CD/DVD, flash disk, memory card dan hard disk.

**Media yang menampilkan gambar atau citra.** Media yang memperlihatkan hasil akhir fotografi dari objek foto. Pada zaman fotografi analog, media yang berfungsi menampilkan gambar adalah foto yang sudah dicetak. Pada era fotografi digital, layar monitor komputer atau ponsel pintar bisa menjadi media penampil gambar.

## Ruang Lingkup Fotografi

Pengembangan Fotografi Menurut hasil kajian dari beberapa literatur, fotografi dapat dikelompokkan berdasarkan genre atau aliran dan tujuan pelaku fotografi. Genre dalam fotografi dapat dibagi dengan beberapa pendekatan, seperti: (1) perkembangan teknologi kamera dan media perekamnya; (2) objek foto; (3) teknik memotret; (4) lokasi atau tempat memotret; (5) acara atau peristiwa. Sedangkan fotografi berdasarkan tujuan pelaku fotografi dapat dibagi menjadi: (1) fotografi pendidikan; (2) fotografi amatir; dan (3) fotografi profesional. Dari sisi perkembangan teknologi kamera dan media rekam, fotografi dapat dikelompokkan menjadi fotografi analog dan digital. Fotografi digital berkembang pesat sejak 1990-an, namun hal ini tidak serta-merta menghilangkan keberadaan fotografi analog. Dengan mempertahankan keunikan, ciri khas, serta nilai sejarahnya, fotografi analog masih mendapatkan tempat di hati penggemar fotografi. Kedua genre tetap bertahan, meskipun fotografi digital yang dengan segala kelebihan dan kekurangannya, menjadi standar industri subsektor fotografi saat ini.

Fotografi juga dibagi berdasarkan tujuan kegiatan pelaku fotografi. Berikut ini pembagiannya:

**Fotografi pendidikan.** Fotografi sebagai ilmu yang diajarkan dalam pendidikan formal dan nonformal. Pelakunya adalah tenaga pendidik seperti guru atau dosen dan juga para profesional fotografi yang membuka kursus-kursus fotografi dan sejenisnya.

**Fotografi amatir.** Fotografi yang digeluti fotografer yang mengejar prestasi dan aktualisasi diri di bidang fotografi, dan para pehobi fotografi yang melakukan fotografi untuk konsumsi pribadi.

**Fotografi profesional.** Fotografi yang fotografernya menjual keahliannya di bidang fotografi dan menjadikan fotografi sebagai mata pencahariannya. Fotografi profesional sendiri dapat dibagi menjadi 4 kategori: a. Fotografi jurnalistik. Fotografi yang berkaitan erat dengan wilayah produksi dan konsumsi media cetak dan elektronik. Tujuan utama pewarta foto adalah memotret kejadian dan peristiwa yang sedang terjadi untuk diberitakan kembali melalui media massa. Foto-foto yang didapatkan diharapkan

dapat memperkuat isi artikel yang disajikan di media massa tersebut. Para pelaku di bidang fotografi jurnalistik, di antaranya, jurnalis foto, editor foto, redaktur foto, dan pengelola biro foto.

Fotografi komersial. Fotografi yang erat kaitannya dengan para praktisi fotografi profesional. Fotografi ini biasanya berhubungan dengan agen periklanan dan perusahaan-perusahaan. Foto yang dibuat dapat berdasarkan keinginan klien (yang dibuat dari konsep awal), atau klien dapat membeli foto-foto yang telah dibuat si fotografer untuk kepentingan klien. Bentuk lain fotografi komersial adalah fotografi retail, yaitu jasa fotografi yang menyediakan mulai dari konsep pemotretan hingga cetak foto. Semua proses dalam fotografi retail telah dibakukan dalam prosedur operasi baku perusahaan. Klien sangat dimudahkan dalam menggunakan jasa fotografi ini. Pada umumnya fotografi ini memotret orang, baik sendiri maupun bersama-sama, di dalam studio. Fotografi pernikahan dan fotografi peliputan acara juga termasuk ke fotografi retail. Pelaku di bidang fotografi komersial adalah fotografer profesional, pemilik studio fotografi, pengusaha fotografi, pemilik sekolah dan tempat kursus fotografi, pengelola biro fotografi, dan sebagainya.

Fotografi seni. Fotografi yang tumbuh dari dorongan ekspresi pribadi sebagai bagian dari seni rupa yang dituangkan ke dalam medium dua dimensi. Fotografi jenis ini terkadang sulit dimengerti orang awam karena membutuhkan daya imajinasi dalam memahami konsepnya seperti layaknya seni lukis. Namun, karya fotografi seni juga memiliki nilai tinggi walaupun tak setinggi seni lukis. Pelaku di bidang fotografi seni antara lain, seniman yang menggunakan medium fotografi, sejarawan seni, kritikus seni, kurator, pengelola galeri (gallerist), makelar seni (art dealer), kolektor, teoritikus, penaksir karya seni (art appraisal), konservator seni, manajer seni, pengelola kegiatan (event organizer), dan sebagainya. d. Fotografi khusus. Fotografi yang digunakan secara khusus dalam suatu bidang industri atau ilmu pengetahuan dan teknologi. Contoh fotografi khusus ini, misalnya, astro-photography yang digunakan untuk mengamati benda-benda langit, fotografi ultra-macro yang digunakan untuk mengamati virus atau bakteri yang sangat kecil, fotografi yang digunakan untuk melihat isi organ makhluk hidup, dan lain-lain.

## **Pariwisata**

Pariwisata Secara Etomologi pariwisata berasal dari dua kata yaitu “pari” yang berarti banyak/berkeliling, sedangkan pengertian wisata berarti “pergi”. Didalam kamus besar Indonesia pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Sedangkan pengertian secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Pariwisata merupakan salah satu kebutuhan manusia. Dengan melakukan wisata, manusia dapat sejenak melepas penat, lelah dan menghilangkan stress, serta sejenak melupakan masalah yang dialami baik di rumah maupun di kantor.

Berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pengertian lain tentang pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya (Wahab,1996). Selain itu sebagai sektor yang kompleks dan meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya, yaitu industri kerajinan dan cinderamata, penginapan, dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri. Pengertian wisata itu sendiri adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Kebutuhan manusia semakin lama semakin berkembang. Semakin lama manusia akan menuntut sesuatu yang lebih dari apa yang pernah mereka dapatkan, tidak terkecuali masalah wisata. Manusia akan merasa bosan bila terus menerus berwisata ditempat yang sama tanpa ada perubahan ataupun sesuatu yang berbeda dari tempat wisata tersebut. Untuk itu perlu adanya perubahan dalam pembentukan tempat wisata seperti penambahan sarana prasarana ataupun hanya sekedar membenahi sarana yang sudah ada supaya menjadi lebih baik. hal tersebut perlu dilakukan untuk menarik wisatawan, dan supaya para wisatawan yang datang tidak merasa bosan bila berwisata di tempat wisata tersebut.

Sebagai kebutuhan dasar manusia, pariwisata akan memenuhi kebutuhan manusia untuk berlibur dan berekreasi, kebutuhan pendidikan dan penelitian, kebutuhan keagamaan, kebutuhan kesehatan jasmani dan rohani, minat terhadap kebudayaan dan kesenian, kepentingan keamanan, kepentingan politik, dan hal-hal yang bersifat komersialisasi yang membantu kehidupan ekonomi masyarakat. Pariwisata dilakukan baik secara individual, keluarga, maupun kelompok.

Hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata antara lain wisata, wisatawan, dan kepariwisataan. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pengertian wisatawan adalah orang yang melakukan wisata, sedangkan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Penyelenggaraan kepariwisataan diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat melalui peningkatan devisa, perluasan dan pemerataan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkaya kebudayaan nasional dengan tetap melestarikan kepribadian bangsa dan terpeliharanya nilai-nilai agama, mempererat persahabatan antar bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperhatikan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan serta mendorong pengembangan, pemasaran, dan pemberdayaan produk nasional melalui pemanfaatan segala potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. (Karya Tulis Ilmiah, 2015) Dari sisi ekonomi, pariwisata muncul dari empat unsur pokok yang saling terkait erat atau menjalin hubungan dalam suatu sistem, yakni permintaan atau kebutuhan, penawaran atau pemenuhan kebutuhan berwisata itu sendiri, pasar dan kelembagaan yang berperan untuk memfasilitasi keduanya, serta pelaku atau aktor yang menggerakkan ketiga elemen tersebut. Keterkaitan antar keempat unsur tersebut sebagai sistem pariwisata dapat dilihat pada gambar berikut (Damanik dan Weber, 2006:2).

Foto atau gambar merupakan hasil dari aktivitas fotografi (Markow, 1999:12). Aktivitas ini dapat digolongkan sesuai fungsi dan tujuannya menjadi: (1) Fotografi dokumenter. Fotografi digunakan untuk merekam peristiwa yang dianggap penting oleh si pemotret. Fotografi dokumentasi lebih mementingkan terekamnya peristiwa daripada keharusan untuk menerapkan prinsip-prinsip estetika dalam sebuah foto; (2) Foto jurnalistik. Fotografi jurnalistik seringkali juga disebut press photo atau foto berita. Foto ini biasanya memberitakan suatu peristiwa yang sedang terjadi dalam masyarakat dan dibuat sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa manipulasi; dan (3) Fotografi periklanan. Fotografi periklanan merupakan salah satu cabang dari fotografi profesional yang lebih banyak berfungsi untuk memenuhi kebutuhan industri dalam periklanan sebagai pengganti ilustrasi dari gambar tangan.

### **Fotografi dan Pariwisata**

Pariwisata dalam arti modern merupakan fenomena zaman sekarang berdasarkan atas kebutuhan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam serta pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, perdagangan, dan penyempurnaan dari

alat-alat pengangkutan (Freuler dalam Yoeti, 1996: 115). Pada masa sebelumnya, berwisata merupakan sebuah perjalanan untuk melepaskan diri dari segala aktivitas dan rutinitas kesibukan sehari-hari. Seiring dengan berjalannya waktu, berwisata saat ini merupakan sebuah keharusan bagi kebanyakan orang untuk menunjukkan eksistensi diri. Dorongan seseorang untuk menunjukkan eksistensi diri yang tidak terlepas dari berkembangnya teknologi dan informasi saat ini.

Berwisata adalah untuk bersenang-senang. Hal itu merupakan sebuah konsepsi perilaku wisatawan. Berwisata adalah untuk melihat keadaan di tempat-tempat lain dan untuk melihat kondisi orang lain. Selain itu, juga merupakan cara untuk mendapatkan kesempatan melaksanakan ide-ide dalam pikiran sebagai ekspresi diri dalam mencari kenikmatan (Peiper, 1952:112). Inti dari pandangan tentang perilaku wisatawan ini adalah bahwa secara umum berwisata adalah merangkum berbagai kegiatan sebagai perilaku yang ditentukan oleh persepsinya sendiri. Sejak ditemukan teknologi fotografi, aktivitas pariwisata tidak lepas dari dokumentasi sebagai suatu sarana untuk mengenang peristiwa wisata. Foto/gambar merupakan produk dari aktivitas fotografi.

Foto merupakan karya seni yang tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika seperti halnya karya seni lain. Menurut Soedjono (2007:5), estetika fotografi terbagi menjadi dua penilaian, yaitu estetika secara ide dan estetika secara teknis dalam proses perwujudannya. Dalam konteks fotografi hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena yang ada di lingkungan sekitar yang nantinya menjadi bentuk kejadian yang bernilai historis. Aktivitas fotografi tentu juga memerlukan konsep perancangan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praksis yang memerlukan dukungan peralatan dan teknik dalam mewujudkan kreasinya (Soedjono, 2007:14).

Untuk kepentingan dokumentasi, yang perlu diperhitungkan adalah bagaimana teknik fotografi dapat merepresentasikan objek visual dan untuk dijadikan bukti atau kesaksian suatu kejadian nyata secara meyakinkan. Gambar atau foto menginformasikan banyak hal yang merekam peradaban yang menjadi latar waktu dan latar tempat. Peradaban lain seperti teknologi, lingkungan, dan benda-benda lain yang terekam dalam foto mengisyaratkan pada masa tertentu. Fotografi pariwisata pada era tahun 60-an misalnya, menginformasikan kemajuan bidang transportasi yang terekam melalui gambar/foto bendi atau kereta kuda. Pada era 70-an foto-foto pariwisata menginformasikan perkembangan fashion para wisatawan dalam foto tersebut dengan baju dan celana ala Elvis Presley yang terkenal pada saat itu, sedangkan foto-foto wisata remaja pada era 80-an dengan dandanan retro dan kostum breakdance.

Aktivitas fotografi dan berwisata pada saat ini merupakan satu paket perilaku manusia modern dalam hal pemenuhan kebutuhan dan rekreasi diri sekaligus untuk menunjukkan eksistensi diri di mata orang lain. Teori perilaku berpandangan bahwa dalam bertindak orang memerlukan pemahaman-pemahaman untuk bersikap, yaitu ditentukan oleh hal-hal subjektif dari persepsinya (Ajzen, 1988:8). Perilaku mengabadikan suatu peristiwa yang dialami dalam sebuah perjalanan wisata diikuti oleh perilaku mengabadikan diri sendiri di mana pun seseorang berada, dengan tujuan untuk memberitahukan kepada khalayak tentang segala hal yang sedang dilakukan.

Perilaku semacam ini menjadi semakin umum dari waktu ke waktu. Ditunjang oleh sejumlah media sosial seperti facebook, twitter, dan tumblr, yang menjadi bagian dari gaya hidup manusia modern. Saat ini kegiatan berwisata sekaligus merupakan ajang untuk menunjukkan eksistensi seseorang. Sebelumnya, orang telah sadar akan pentingnya dokumen visual atau foto dalam berwisata. Wisatawan selalu membuat foto di lokasi wisata tertentu sebagai bukti kunjungan dan kenang-kenangan. Perilaku wisatawan melalui media sosial adalah cerminan budaya visual yang fenomenal pada era media sosial saat ini. Wisatawan saat ini rajin mengunggah foto-foto selama kunjungan wisata melalui media sosial. Meskipun pada awalnya hal ini merupakan ekspresi diri atau cerminan suasana hati, secara fungsional sebenarnya penuh makna informatif.

Contohnya seseorang yang berada di lokasi wisata tertentu bisa langsung menginformasikan apa yang ada di lokasi tersebut sesuai suasana hati dan lingkungannya, seperti suasana lokasi, keindahan

lokasi, kengerian lokasi, kenyamanan, kegembiraan, kekurangnyamanan, bersih, dan kotor. Semua bisa disampaikan kepada publik secara langsung, tentang apa yang terjadi di tempat wisata tersebut melalui media sosial dan orang lain yang melihat fotonya bisa langsung berkomentar atau merespons saat itu juga.

### **Kesimpulan**

Fotografi lanskap seperti foto pemandangan alam dan foto gedung biasanya digunakan untuk keperluan dekorasi dan pariwisata. Foto-foto dengan tema pemandangan alam cukup lazim digunakan sebagai dekorasi di dalam rumah atau perkantoran, atau sebagai gambar di kalender. Foto-foto yang memiliki keunikan, baik pemandangan alam maupun gedung dari daerah tertentu, sangat berpotensi untuk digunakan sebagai daya tarik wisata. Presentasi dari foto-foto tersebut dapat dilakukan melalui buku mengenai pariwisata, buku mengenai bangunan-bangunan atau arsitektur, atau melalui media Internet di laman-laman yang berhubungan dengan pariwisata dan arsitektur.

Tujuan fotografi komersial jelas, yaitu sebagai sarana promosi suatu produk atau merek sebuah perusahaan. Fotografi komersial sangat erat kaitannya dengan ilmu komunikasi, terutama komunikasi visual. Fotografi komersial dituntut mampu menghasilkan foto berkualitas tinggi, sehingga menarik perhatian calon pelanggan untuk membeli produk perusahaan yang beriklan. Karya foto-foto komersial tersebut diterbitkan melalui media massa, papan iklan, atau ruangruang yang memang disediakan untuk industri komersial beriklan.

Melalui karya foto, promosi destinasi wisata akan jadi massif dan viral, sehingga akan menambah daya tarik objek wisata dan pengunjung bertambah.

### **Daftar Pustaka:**

<https://media.neliti.com/media/publications/86898-ID-perancangan-buku-fotografi-dan-ilustrasi.pdf>

Markow, Paul. 1999. Advertising Photography. New York: Amherst Media Inc. Buffalo.

[https://www.academia.edu/34365851/Ekonomi\\_Kreatif\\_Rencana\\_Pengembangan\\_Fotografi\\_Nasional\\_2015-2019](https://www.academia.edu/34365851/Ekonomi_Kreatif_Rencana_Pengembangan_Fotografi_Nasional_2015-2019)